

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan model jihad umat Islam pada masa sekarang.¹ Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, terlembaga maupun tidak terlembaga.² Pendidikan juga merupakan sektor yang paling banyak berperan dalam usaha penyebaran Islam dari orang satu ke orang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa nabi Muhammad SAW selain dibekali Al-Qur'an juga dibekali sifat *fathonah* atau kecerdasan dalam menyampaikan ajaran Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an. Sifat *fathonah* itulah yang menjadi salah satu sebab nabi sukses dalam membawakan ajaran Islam. Seperti pada saat pemboikotan nabi dan keluarganya oleh orang-orang kafir.

Kemudian beberapa peristiwa yang mendekreditkan nabi dan kelompoknya serta melarang nabi untuk menyebarkan Islam. Nabi tidak serta melawan, tetapi nabi hanya meminta "orang-orang silahkan mendiskusikan tentang Islam". Setelah peristiwa itu banyak orang-orang yang masuk Islam karena memang mereka menyakini Islam bukan hanya dari paksaan dan doktrin, tetapi akal mereka juga menerima konsep-konsep yang dibawakan Islam. Karena pendidikan merupakan proses menjadikan manusia dari yang belum mengetahui menjadi mengetahui. Dari situlah Nabi Muhammad memberikan bukti bahwa pendidikan merupakan garda terdepan penyebaran dan perkembangan islam.³

KH. Abdul Ghofur adalah seorang kiai yang bertempat tinggal disebelah utara pesisir pantai lamongan. Tepatnya di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Beliau merupakan putra dari pasangan H. Maftuhan dan Hj.

¹ Abdul Ghofur, "Jihad Terbaik Saat Ini adalah Pendidikan", *Mellu Ngaji*, 26 Juni 2023, diakses 27 Juni 2024. https://youtu.be/HzEfLvoJN_g?si=sTCfHooPQQ0IY_qg

² Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 185-186.

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia, Historis dan Ekstinsesinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 116-117

Kasiyami.⁴ Mereka adalah termasuk tokoh yang sangat berpengaruh di wilayah Paciran tepatnya di desa Banjarwati, Banjaranyar, dan desa Kemantren. Kiai Ghofur kecil seperti halnya anak-anak pada umumnya. Dia juga bermain bola, bermain bentic, suka panjat pohon kelapa, dan banyak aktifitas lain yang biasa dilakukan oleh anak-anak kecil pada saat itu. Di beberapa waktu terkadang dia juga sering main bola dan mengganggu para pelacur (jawa; *upruk*) yang ada disana. Memang kawasan desa Banjarwati dulunya adalah pusat lokalisasi di daerah Lamongan sebelum akhirnya menjadi Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Keahlian Kiai Abdul Ghofur diakui dan dikagumi oleh banyak kalangan. Baik itu dari orang islam sendiri maupun dari orang non islam. Keilmuan yai ghofur dalam bidang agama Islam juga dinikmati oleh banyak kalangan. Baik itu dari orang-orang perkotaan maupun pedesaan. Bahkan di banyak daerah orang-orang awam pedesaan banyak yang menganggap beliau itu wali, karena bisa mendatangkan santri sebegitu banyaknya. Kalau dibandingkan dengan orang perkotaan, Kiai Ghofur lebih banyak berdakwah ke masyarakat pedesaan, yaitu daerah sekitar Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Tuban dan Rembang. Bukan tanpa alasan yai Ghofur melakukannya, dia berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang paling minim mendapat pendidikan. apalagi pendidikan islam. Oleh karena itu Yai Ghofur sering berpesan bahwa "*Ojo suwe-suwe ndek pondok. Nek wes lulus nang mulih. Nang dakwah nek omahe dewe-dewe*" (Jangan lama-lama kalau di pondok. Kalau sudah lulus segera pulang, sudah waktunya dakwah di daerah masing-masing).

Kiai Abdul Ghofur sering berpesan pada santrinya, bahwa "*santri iku kudu iso dadi opo-opo*" (santri harus bisa jadi apa saja). Kalau Yai Ghofur menggambarkan manusia yang cerdas adalah mereka yang di laut juga bisa cari ikan, kalau hidup di hutan juga bisa mencari tumbuh-tumbuhan. Idealnya seseorang itu harus banyak belajar dan banyak mempunyai pengetahuan tentang segala sesuatu. Karena yang dihadapi nanti bukan hanya satu fenomena atau satu masalah, tetapi banyak fenomena dan juga masalah yang akan dihadapi. Dan yang akan membantu menyelesaikan masalah tersebut

⁴ KH Abdul Ghofur (Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan), Wawancara pada 12 Oktober 2022. Baca juga. "Aguk Irawan, *Sang Pendidik*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015), 288

adalah ilmu. Hal itu bisa terwujud dengan adanya pendidikan. Ketika ditanya toqiroh apa yang diikuti? Dia menjawab, toriqohnya pendidikan. Dalam arti cara Kiai Ghofur memperjuangkan Islam adalah lewat pendidikan, tepatnya melalui mendirikan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dalam asuhan KH Abdul Ghofur, pesantren menjadi lahan untuk belajar banyak hal. Mulai dari belajar pelajaran sekolah, pelajaran agama, pengembangan bahasa asing, beladiri, belajar menjahit, belajar ternak, dan beberapa kemampuan yang lain dalam bidang pendidikan dan industri. Hal tersebut dijalankan karena pendidikan tidak bisa terlepas dari ekonomi. Karena ekonomilah salah satu penunjang pendidikan selain pendidik. Jadi belajar bukan hanya lewat teori tetapi juga lewat praktek.⁵

Kemudian Yai Ghofur berkata, pendidikan tidak harus diselenggarakan dengan biaya yang mahal. Karena yang ingin belajar itu kan banyak, ada dari keluarga yang miskin dan kurang mampu juga. Oleh karena itu, biaya untuk pendidikan kalau bisa diatur seminimal mungkin. Dan yang perlu di tekankan adalah dalam memenuhi kebutuhan sebisa mungkin orang itu mengandalkan kemampuannya sendiri jangan mengandalkan orang lain, pemerintah misalnya. Oleh karena itu, Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan pesantren besar yang bisa dibilang minim suapan pemerintah. Semua yang ada dipesantren sebagian besar adalah hasil dari usaha yang dimiliki oleh pesantren. Mulai dari pabrik air mineral, pabrik garam, penjualan dolomit, dan usaha lain yang dimiliki oleh pesantren Sunan Drajat. Oleh karena itu Yai Ghofur sering menasehati santri agar ketika nanti pulang ke rumah agar mau berjuang. Dan berjuang juga butuh bekal, maka juga harus punya bekal. Dan bekal tidak bisa didapat hanya dari meminta-minta. Maka selain pandai dalam ilmu agama, santri juga harus pintar bekerja.

Kalau diluar banyak pesantren salaf yang menutup mata dari teknologi, dan juga pesantren modern yang meninggalkan budaya negri, Pesantren Suna Drajat menjembatani keduanya. Menurut KH. Abdul Ghofur selain harus bisa membaca kitab, santri juga harus pandai mengoprasikan komputer, pandai bahasa inggris, dan keahlian lain yang nantinya akan dibutuhkan dalam

⁵ Observasi, di Pondok Pesantren Sunan Drajat, 12 Oktober 2022.

mejalani kehidupan. Jadi kalau keluar dari pondok tidak harus mengajar ngaji, tapi juga dibutuhkan ketrampilan yang lain sebagai sarana penunjang. Jadi pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan untuk semuanya. Dan setiap aktifitas adalah sebuah pendidikan. Kalau menurut Ki Hajar Dewantoro, semua tempat adalah sekolah dan semua orang adalah guru.⁶

Jika berbicara tentang guru, sudah menjadi rahasia umum bahwa tingkat kesejahteraan guru sebageian besar mengalami nasib yang kurang baik.⁷ Upah yang didapat guru dari mengajar dirasa masih kurang bisa mensejahterakan keluarganya. Apalagi yang masih berstatus sebagai guru honorer atau guru bantu. Menurut Susteyo, profesionalisme guru salah satunya dipengaruhi oleh kesejahteraan guru. Sehingga hal tersebut dapat mencegah guru untuk melakukan kapitalisme pendidikan. Kapitalisme pendidikan adalah sebuah praktik, dimana penguasa yang disitu adalah guru, memiliki kuasa melakukan apa saja untuk mendapat keuntungan yang besar.⁸

Selain itu KH. Abdul Ghofur juga sangat mendukung pemaksaan santri dalam belajar. Karena masa umur SMP sampai SMA adalah masa-masa paling produktif. Tetapi pada masa tersebut juga dibarengi dengan pubertas yang dialami oleh mereka. pada masa itu pula kenakalan dan ketidak patuhan mulai membesar pada diri banyak anak. Oleh karena itu guru sebagai orang tua ke dua harus bisa menjadi guru yang bijaksana. Melalui pengamatannya Diana Baurmind mengatakan bahwa ada tiga model pengasuhan, yaitu otoriter, permisif, dan bijaksana. Kalau otoriter menggunakan banyak perintah, tapi penalaran kecil. Kalau permisif penuh dengan kasih sayang sehingga sayang juga kalau mau memarahi. Dan kalau bijaksana berarti pengasuhan dengan otoriter yang disertai alasan dan cinta.⁹

Dalam dunia pendidikan, gagasan-gagasan semacam itu memang bisa menjadi ide dalam pengolahan pendidikan. Memang benar kalau setiap waktu, konsep tentang pendidikan akan selalu mengalami peningkatan, tetapi tidak salah juga kalau gagasan-gagasan semacam ini bisa diterapkan sebagai sarana

⁶ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat Pendidikan KH Hajar Dewantoro*, <https://youtu.be/pjPOEHXtTMU>

⁷ Edi Purwanto dkk, *Wajah Kusam Pendidikan Kita*, (Malang: Averroes Press, 2011), 34

⁸ Samrin, *Kapitalisme dan Pendidikan Liberal-Kapitalis*, *Shautut Tarbiyah* Ed ke-33, XXI, November 2015

⁹ Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 51

peningkatan SDM. Karena kunci keberhasilan suatu lembaga itu dari SDM yang unggul. Unggul tidak dalam satu bidang, tetapi didalam banyak bidang. KH Abdul Ghofur dalam wawancaranya dengan wartawan NU Online menyampaikan bahwa beliau ingin membuat negara pondok.¹⁰ Dalam arti, proses memajukan negara yang dijalankan akan bermula dari bawah. Yaitu memperbaiki masyarakat kalangan bawah yang masih kurang dalam memperoleh pendidikan. Kalau ingin jadi ahli kimia, belajarlah yang giat sampai jadi ahli. Kalau mau jadi kiyai harus banyak belajar sampai jadi kiyai yang alim. Begitu juga kalau mau jadi presiden harus belajar yang giat sampai jadi presiden baik, dan berguna bagi seluruh lapisan masyarakat.¹¹ Setiap pribadi punya keahlian sendiri-sendiri, tinggal bagaimana kita mengenal dan mengembangkan keahlian tersebut.¹²

Luhman mengatakan, lembaga pendidikan ataupun yang lain jika tidak diolah secara kreatif maka akan cenderung mengalami kejumudan (*struck*) pada fase tertentu, begitu pula manusia.¹³ Dalam menghadapi era yang terus berkembang, manusia dituntut untuk berkembang pula. Kalau dulu mungkin hanya berbekal bisa mengaji saja sudah bisa hidup tentram, atau menjadi masyarakat modern yang mengandalkan ijazah itu sudah cukup. Tetapi yang dihadapi saat ini sangat kompleks. Oleh karena itu bekalnya juga harus kompleks. Menurut KH Abdul Ghofur, seorang santri (pelajar) itu selain bisa mengaji juga harus punya ijazah negri. Seperti juga anak sekolah selain punya ijazah formal juga harus memahami agama. berangkat dari hal-hal yang demikian, kiranya perlu untuk melakukan penelitian terhadap Pemikiran KH Abdul Ghofur tentang pendidikan serta Implementasinya di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

B. Fokus Penelitian

¹⁰ Ahmad Ali Adhim, *Negara Pesantren Kiai Abdul Ghofur*, NU Online pada Selasa, 10 Oktober 2017, 05: 01 WIB <https://www.nu.or.id/opini/negara-pesantren-kiai-abdul-ghofur-dJkgL>

¹¹ KH. Abdul Ghofur (Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan), Wawancara pada 12 Oktober 2022

¹²Efrianto, Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan, *Jurnal EduTech*, Vol. 2, No. 2, September 2016, 51.

¹³ Masykuri dan Minhaji, *Analisis Kebijakan Daerah Jawa Timur Tentang Pengembangan SMK Mini di Pondok Pesantren*, JPII, Vol. 1, No. 2, April 2017, 260.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran KH Abdul Ghofur tentang pendidik?
2. Bagaimana pemikiran KH Abdul Ghofur tentang peserta didik?
3. Bagaimana pemikiran KH Abdul Ghofur tentang proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemikiran KH Abdul Ghofur tentang pendidik.
2. Mengetahui pemikiran KH Abdul Ghofur tentang peserta didik.
3. Mengetahui pemikiran KH Abdul Ghofur tentang proses pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca
 - a. Dengan membaca tulisan ini, diharapkan dapat mengetahui siapa KH. Abdul Ghofur dan riwayat pendidikannya.
 - b. Memberikan gambaran tentang konsep pendidikan KH. Abdul Ghofur
 - c. Tulisan ini nantinya bisa menjadi refrensi bagi penelitian sejenis di masa depan.
2. Bagi Penulis
 - a. Dapat melatih kemampuan mencari informasi, meneliti, dan menganalisis seorang tokoh
 - b. Dapat menjadi bekal penulis untuk menyelesaikan tugas akhir
 - c. Sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam mengolah informasi dan menuliskannya kedalam suatu karya ilmiah.

E. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
-----------	----------------------	-------------------------	--------------	------------------	------------------

1	Nur Farida dan Mujiyanto Sholihin	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Novel Sang Pendidik : Novel tentang biografi KH Abdul Ghofur karya Aguk Irawan MN	Iman Kepada Allah Kesabaran dalam menuntut ilmu Kemantapan dalam memilih guru Orang Tua tidak boleh berlepas tangan atas pendidikan anak Pasangan bukan tentang cinta, tetapi juga tentang perjuangan dan kasih sayang	Sama – sama menjelaskan tentang tokoh KH Abdul Ghofur	Lebih condong ke Biografi KH Abdul Ghofur
2	Ainur Rafiq	Strategi Dakwah KH Abdul Ghofur Di Era Millenial	Dakwah yang dilakukan oleh KH Abdul Ghofur antara lain: Dakwah <i>bil lisan</i> (dengan ceramah) Dakwah <i>bil hal</i> Dakwah <i>bil hikmah</i> Dakwah dengan media masa Dakwah dengan pengobatan Alternatif	Salah satu model dakwah adalah pendidikan	Pada penelitian itu, yang dijelaskan hanya bagian umum dari wujud pendidikan yang ada di Ponpes Sunan Drajat.

3	Qurrotul Ainun	Metode Dakwah Prof Dr (Hc) KH Abdul Ghofur Dalam Masyarakat Tradisonal	Strategi Dakwah: 1). <i>Bil Lisan</i> 2). <i>Bil Qolam</i> 3). <i>Bil Hal</i>	Dakwah <i>bil qolam</i> dan <i>bil hal</i> merupakan wujud dari jihad yang dilakukan oleh KH Abdul Ghofur	Hanya sebatas konsep luar dari dakwah lewat pendidikan, belum masuk pada ide-ide yang di bawa oleh KH Abdul Ghofur.
4	M. Haris, dkk.	Kepemimpinan KH Abdul Ghofur dalam Mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat.	KH Abdul Ghofur sudah banyak berperan di balik layar. Kalau untuk urusan pondok Kiai Ghofur masih banyak menentukan kebijakan. Tetapi kalau untuk lembaga formal, Kiai Ghofur hanya mempertimbangkan dan meng-	Sama-sama mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisi Kiai Ghofur.	Lebih fokus pada sisi <i>leadership</i> bukan pada buah pikiran Kiai Ghofur.

5	Mufilh Zamroni	Kepemimpinan KH Abdul Ghofur dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 1977-2008.	Perjalanan lelaki Kiai Ghofur dalam mendirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat sampai mengembangkannya dilakukan dengan puasa dan bangun malam secara istiqomah.	Sama-sama mengungkap hal yang ada dalam diri kiai Ghofur.	Kalau artikel ini menerangkan tentang sejarah hidup dan lelaki yang dijalankan saat merintis pesantren. Sedangkan peneliti akan membuat penelitian yang fokus pada pemikirannya pendidikannya kiai Ghofur.
6	Dyah Ayu Retno Dewi, A. A	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Kiai Pesantren.	Adapun Kiai Ghofur sebagai figur yang mengintegrasikan muatan dalam pesantren. Karena kiaiilah yang banyak menjalin hubungan baik dengan berbagai kalangan, mulai kalangan atas sampai bawah.	Subjek yang menjadi fokus model pendidikan multikultural pendidikan pesantrennya adalah Kiai Ghofur.	Banyak fokus ke kurikulum dan pembelajarannya.

7	Ainur Rafiq	Tokoh Tasawuf diera Modern dan Dakwah nya	Kiai Ghofur sebagai tokoh 'alim, sederhana, dan berwibawa. Adapun toriqoh yang dijalankan adalah pendidikan.	Sudut pandang pada kiai Ghofur sebagai tokoh tasawuf.	Menerangkan toriqoh yang dipilih oleh Kiai Ghofur adalah pendidikan.
---	-------------	---	--	---	--

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini nantinya akan ditulis dengan enam bab, sesuai dengan kaidah dalam buku *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Kediri*. Keenam bab tersebut akan mencakup beberapa hal sebagai berikut;

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang berisi alasan peneliti mengambil penelitian dengan tema tersebut. Selain alasan, dalam pendahuluan juga memuat fokus penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, berikut sistematika pembahasan.

Bab 2 merupakan kajian teori yang memuat teori-teori yang relevan yang nantinya akan digunakan peneliti untuk bekal terjun lapangan. Mengingat bahwa pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, maka nantinya teori yang dipakai juga akan mengalami sebuah perubahan sesuai data yang ditemukan dilapangan nanti. Teori didalam tesis ini secara umum mencakup pemikiran pendidikan seorang tokoh masyarakat tertentu.

Bab 3 merupakan metode penelitian, yakni berisi tentang metode yang dipakai dalam penelitian terkait penelitian terhadap seorang tokoh, dengan memfokuskan hasilnya pada ranah pendidikan. Karena pemikiran tokoh tersebut yang menjadi landasan bergeraknya sebuah pesantren besar yang terletak di pesisir utara Kabupaten Lamongan, yaitu Pondok Pesantren Sunan Drajat besera banyak lembaga yang ada didalam.

Bab 4 merupakan paparan data dan temuan penelitian yang secara umum akan menjelaskan tentang temuan penelitian juga paparan data yang akan diperoleh. Adapun data tersebut didapat dengan beberapa metode yang dipakai, baik itu dengan observasi maupun wawancara.

Bab 5 merupakan pembahasan, yang mana dalam pembahasan ini akan memuat analisis terhadap hasil temuan yang dnarasikan dengan landasan teori yang digunakan diawal. Adapun teori yang nantinya akan digunakan juga kemungkinan akan mengalami sebuah perubahan sesuai dengan hasil temuan yang didapat.

Bab 6 merupakan penutup, yang secara garis besar berisi kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan adalah sebuah hasil rangkuman dari pembahasan yang sudah dipaparkan di bab 5 dengan rincian yang sesuai dengan rumusan masalah atau fokus enelitian yang sudah dicantumkan sebelumnya. Serta saran akan berisi masukan dari peneliti atas hasil penelitian yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat didalam penelitian ini nantinya.